**Judul sesuaikan dengan hasil bimbingan tatap muka 1**

**KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA SURAT KABAR**

**DI KABUPATEN SUMBAWA**

Lukmanul Hakim**,** Muhammad Shubhi**,** Safoan Abdul Hamid

Alamat email

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Pos-el; [lukmanulhakim474@gmail.com](mailto:lukmanulhakim474@gmail.com)

**Abstrak bahasa Inggris**

***Abstrack***

**Abstrak**

Masalahnya terlebih dahulu apa

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan kaidah tata tulis ejaan, diksi, dan kalimat bahasa Indonesia pada surat kabar di Kabupaten Sumbawa. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipakai untuk menganalis dan mendekripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar di Kabupaten Sumbawa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan dianalisis dengan metode komparatif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar di Kabupaten Sumbawa sudah cukup baik, dari aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut. Dari segi ejaan, kesalahan yang ditemukan di antaranya adalah kesalahan penulisan huruf kapital, pemakaian tanda hubung (-), pemakaian kata depan, dan pemakaian tanda baca. Dari segi penggunaan kata, kesalahan yang ditemukan di antaranya adalah penggunaan kata asing yang tidak mengikuti kaidah penulisan kata asing. Dari segi kalimat, kesalahan yang ditemukan di antaranya adalah terdapat beberapa kalimat yang struktur kalimatnya belum lengkap.

Kata Kunci: *penggunaan kaidah, ejaan, diksi, kalimat, media massa*

1. **Pendahuluan**

Ceritakan atau narasikan terlebih dahulu tentang kota Sumbawa, dan peran serta pentingnya media masa, ada berapa media masa yang beredar?, bagamana dengan owner dan daya beli masyarakat, Apakah sudah menjadi fashion masyarakat membacana

Media massa merupakan sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa dibagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan elektronik. Media cetak berbentuk hasil lembaran-lembaran, jilidan, dan terbitan seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Bentuk dan ukuran terbitan disesuaikan dengan kehendak, selera, dan yang paling utama adalah bujet pemilik media. Media cetak biasanya diterbitkan atau dipublikasikan secara berkala dalam waktu yang variatif. Media cetak yang diterbitkan setiap hari dinamakan harian, yang dicetak setiap minggu disebut mingguan, dan yang media yang dicetak setiap bulan dinamakan media cetak bulanan. Bahkan, ada beberapa media cetak yang diterbitkan per triwulan sampai per semester.

Sumber? Media elektronik merupakan sarana komunikasi massa yang menggunakan alat-alat elektronik modern, misalnya radio, televisi, dan gawai. Sebagaimana halnya media cetak, media elektronik juga memiliki keteraturan waktu untuk publikasi dan penyampaian. Waktu penyampaian dalam media elektronik disebut skedul tayang dan skedul mengudara. Skedul tayang biasanya dipersembahkan oleh media elektronik televisi, sedangkan skedul mengudara digunakan oleh pesawat radio. Pengatur skedul tayang dalam media elektronik disebut sutradara bisa juga redaktur. Sutradara merupakan orang yang bertugas memberi pengarahan serta bertanggung jawab atas masalah artistik serta teknis dalam pembacaan serta penayangan acara yang sudah terjadwal. Dalam media elektronik, pembacaan atau penyiaran berita dilakukan oleh seorang publisis. Publisis bertugas membacakan berita atau informasi-informasi yang telah terjadwal oleh sutradara secara rutin sesuai dengan nama acara dan jadwal program.

Sumber? Media cetak maupun elektronik sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana penyampai pesan kepada pembaca, pendengar, dan pemirsa. Untuk dapat menyampaikan pesan atau informasi yang jelas kepada pendengar dan pembaca, media massa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pemilihan kata yang digunakan pada media sangat berpengaruh bagi pemahaman pembaca. Artinya, kata-kata yang akan digunakan harus sesuai konteks pendengar maupun pembaca. Penggunaan kata-kata yang intlektual seperti penggunaan istilah asing atau yang bersifat keilmuan bidang tertentu harus dipertimbangkan bagi pemirsa dan pembaca.

Penggunaan ragam bahasa pada media cetak dan elektronik tentu berbeda. Media cetak menggunakan bahasa tulis, sedangkan media elektronik menggunakan bahasa lisan. Dalam media cetak, komunikasi penyampaian pesan cenderung lebih unggul dalam isi dan pikiran. Struktur kalimat media cetak lebih formal dalam penggunaan gaya bahasa dan lebih teratur dalam penyampaian ide-ide. Bahasa tulis memudahkan para penulis (jurnalis dan wartawan) untuk menimbang dan memikirkan secara cermat setiap kalimat dalam naskah berita yang akan dimuat pada naskah yang akan dicetak. Dengan keluasan waktu tersebut, para jurnalis dan dewan redaksi dapat memeriksa dan memperbaiki kalimat berkali-kali. Berbeda dengan media elektronik yang lazim menggunakan bahasa lisan. Ekspresi bahasa lisan cendrung ke arah yang kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan sering kali kacau serta membingungkan dibandingkan ekspresi bahasa tulis. Ketidakteraturan dalam bahasa lisan tersebut dapat diperhatikan pada isi pidato atau pembicaraan bersifat informal. Dalam bahasa lisan, seringkali kalimat-kalimatnya tersebut tdak ada hubungan satu sama lain. Dalam bahasa ragam lisan, pembicara sering memikirkan idenya sambil berbicara dan kerap kali pembicara lupa bagaimana terjadinya suatu kalimat.

Penggunaan bahasa pada media cetak maupun elektronik sangat menarik untuk dikaji, terutama pada pemakaian bahasa di media cetak. Bentuk dan gaya bahasa dalam penyampaian para jurnalis sangat variatif. Fenomena tersebut terjadi karena karena beberapa hal. Pertama, para jurnalis berlatar belakang jenjang pendidikan yang bertingkat, mulai dari tingkatan SMA sederajat sampai tingkatan sarjana strata dua. Kedua, para wartawan berangkat dari latar belakang jurusan pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari jurusan IPA, IPS, dan bahasa bagi SMA dan jurusan IT, teknik mesin, teknik bangunan, jasa boga, pariwisata dan lain-lain bagi SMK dan yang sederajat. Begitu pula bagi sarjana strata satu, memiliki jurusan yang sangat kompleks. Latar belakang pendidikan para jurnalis ini menjadikan penggunaan bahasa di media massa sangat menarik, beragam, dan kaya dalam penggunaan gaya bahasa dan pemahaman terhadap kaidah kebahasaan.

Sekelumit hal tentang media massa di atas merupakan bukti pentingnya media massa bagi masyarakat. Pentingnya kedudukan media massa terlihat dari tumbuh dan menjamurnya produksi media massa cetak maupun elektronik. Hal tersebut bisa dinilai dari munculnya perusahaan-perusahaan percetakan dan penerbit serta media elekrtronik, seperti radio dan televisi saat ini. Terbentuknya perusahaan media massa tidak lepas dari kepentingan ekonomi dan bisnis. Bisnis media merupakan bisnis yang sangat menggoda dari sisi keuntungan, terutama pada kolom periklanan. Dari aspek politis, media massa memberi ruang dan arena pertarungan bagi kepentingan berbagai kelompok sosial politik. Media massa dapat memberikan informasi yang didapat dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui, saat ini semua aspek kegiatan manusia selalu berhubungan dengan aktivitas komunikasi massa. Media massa dianggap ruang paling efektif dan paling diandalkan dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar informasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dari aspek sosial budaya, media massa dianggap sebagai pembentuk paradigma kebenaran. Apapun yang disampaikan oleh media massa, hal itu adalah seolah-olah suatu kebenaran.

Begitu pentingnya fungsi media massa, menjadikan berbagai kelompok, seperti wirausahawan, birokrat, akademikus, politikus, dan lain-lain memanfaatkan media massa sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Bahkan, ada orang atau kelompok tertentu berupaya mendirikan media massa dan tidak segan-segan mengakuisisi (memindahkan kepemilikan perusahaan atau aset) perusahaan media secara keseluruhan. Kepemilikan tersebut dimaksudkan agar media massa itu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pemilik terutama dalam bidang periklanan dan publikasi. Media massa juga memiliki peranan aktif terhadap proses pengendalian dan pembentukan opini publik sesuai dengan kepentingan yang hendak dicapai oleh seseorang maupun kelompok. Dengan demikian, disadari atau tidak, media massa berfungsi sebagai alat pengarahan gagasan politik, pencitraan tokoh, orang, dan kelompok dalam setiap pemberitaannya.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi media massa sangat penting bagi kehidupan manusia. Begitu pentingnya media massa, media massa perlu mendapat perhatian agar selalu menjadi sarana yang dapat mengarahkan dan mengedukasi pembaca, pendengar, dan pemirsa. Perhatian terhadap media massa yang dimaksud adalah pengawasan dan pengendalian terhadap kecermatan penggunaan bahasa yang meliputi: a) kaidah tata tulis atau ejaan (seperti kesalahan dalam penggunaan tanda baca ), b) kaidah pemilihan kata atau diksi (seperti penggunaan kata yang mubazir), dan c) kaidah struktur kalimat (seperti penyengauan bunyi awal kata dasar).

Buat pertanyaan penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian

1. **Kerangka Teori**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

Kajian terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang pernah dilakukan oleh para peneliti atau akademisi. Kajian-kajian tersebut juga telah dipublikasikan pada jurnal ataupun seminar-seminar. Beberapa kajian yang dimaksud secara ringkas disampaikan dalam penelitian ini sebagai referensi dan pijakan berpikir.

Kajian tersebut antara lain dilakukan Indrawati (2008) dengan judul “Penggunaan Bahasa Indonesia pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga, Sudah Benarkah?”; Susanti (2014) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahada pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten”; Noviandy (2014) dengan judul “Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Iklan Media Luar Ruang terhadap Estetika Kota Samarinda”; kajian pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Surakarta yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012); dan pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Pulau Lombok dan Sumbawa (Hariri, dkk., 2013; Raudloh, dkk. 2016).

Indrawati (2008:3) menjelaskan bahwa konsekuensi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media luar luar dapat menimbulkan konsekuensi bagi para pemakai bahasa dan kegamangan perkembangan bahasa Indonesia pada masa yang akan datang. Dalam kajiannya, Indrawati menemukan penulisan menggunakan bahasa daerah dan asing serta kesalahan penulisan.

Kajian yang dilakukan oleh Susanti (2014) menemukan masih banyaknya kesalahan penulisan bahasa di media luar ruang di Kota Klaten. Kesalahan yang dimaksud adalah penulisan bahasa di media luar ruang di Kota Klaten belum atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dia juga memberikan contoh kesalahan yang ditemukan, yaitu penulisan tanda baca, penulisan singkatan, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan pemilihan kata, dan kesalahan ejaan.

Noviandy (2014: 417) melakukan kajian persepsi masyarakat Kota Samarinda terhadap penggunaan iklan di media luar ruang. Noviandy (2014: 429) menemukan bahwa masyarakat Kota Samarinda tidak menyukai kondisi iklan media luar ruang dan tidak menyukai ketidakraturan penggunaan media luar ruang karena dapat merusak pemandangan.

Pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Surakarta yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2012 menemukan adanya penulisan nama jalan menggunakan aksara jawa, termasuk nama perusahaan; penggunaan bahasa asing pada papan nama; dan penulisan ejaan yang tidak tepat. Pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di NTB yang dilakukan oleh Tim Kantor Bahasa Provinsi NTB pada tahun 2013 dan 2016 menemukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada tataran ejaan, penggunaan tanda baca, dan struktur tulisan yang dipengaruhi oleh bahasa asing dan daerah.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang masih tidak mengikuti aturan sesuai dengan norma yang dijelaskan dalam UU No. 24 Tahun 2009. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud mencakup penulisan menggunakan bahasa asing dan daerah, kesalahan penggunaan ejaan, pemilihan kata, dan struktur yang dipengaruhi oleh bahasa asing dan daerah.

* 1. **Kerangka Teori**

Media massa adalah sarana resmi alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Alat komunikasi tersebut berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya. Salah satu bentuk media massa yang yang paling produktif menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis adalah media cetak. Oleh karena itu, penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media massa perlu diperhatikan. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam media massa tidak lepas dari kesalahan. Kesalahan pemakaian bahasa disadari atau tidak tentu berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan. Kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa di media massa. Menurut Badudu (1983), ketidakpedulian berbahasa masih ditemukan di kalangan pers. Kebebasan pers bukan berarti penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa dapat dilakukan dengan sebebas-bebasnya tanpa memedulikan kaidah-kaidah berbahasa. Media massa harus memiliki kepedulian untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak sedikit media dalam memberikan informasi tersebut tidak diimbangi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Untuk dapat melakukan pengukuran pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia di media massa, penelitian ini berpatokan pada bentuk-bentuk bahasa Indonesia baku yang telah dibukukan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, pedoman ejaan bahasa Indonesia, dan pedomaan tata kalimat. Inti dari kajian ini difokuskan pada penilaian kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kebanyakan penulisan berita di media cetak sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan kaidah penulisan yang benar. Adanya alasan penggunaan bahasa yang menarik, variatif, segar, berkarakter menyebabkan penulisan berita di media massa tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang yang benar. Secara spesifik, pengukuran dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teori kebahasaan sebagai berikut.

Semua yg di bawah harus ada sumber nya

**a. Peyimpangan Kaidah Tata Tulis atau Ejaan**.

Kesalahan ini hampir setiap kali dijumpai dalam surat kabar. Ejaan tidak lepas dari kajian fonologi. Kajian fonologi harus mengklasifikasi setiap ujaran dalam suatu bahasa ke dalam bunyi-bunyi tertentu, misanya bunyi /p/ dan /b/ diklasifikasi ke dalam bunyi bilabial dan seterusnya. Kajian fonologi harus menemukan berapa jumlah fonem dari bahasa yang bersangkutan. Bunyi-bunyi tersebut ada yang membedakan makna dan tidak membedakan makna. Bunyi-bunyi yang membedakan makna tersebut dapat digolongkan sebagai bunyi-bunyi yang berdiri sendiri. Penggambaran [bunyi bahasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Bunyi_bahasa" \o "Bunyi bahasa) ([kata](https://id.wikipedia.org/wiki/Kata" \o "Kata), [kalimat](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimat" \o "Kalimat), dan sebagainaya) harus disesuaikan dengan kaidah [tulisan](https://id.wikipedia.org/wiki/Tulisan" \o "Tulisan) ([huruf](https://id.wikipedia.org/wiki/Huruf" \o "Huruf)) yang distandardisasikan dan mempunyai makna.

Kesalahan pemenggalan terkesan terjadi pada setiap ganti garis. Pada setiap kolom, terlihat asal dipenggal. Kesalahan ini disebabkan pemenggalan bahasa Indonesia masih menggunakan program komputer berbahasa Inggris. Hal ini sudah bisa diantisipasi dengan program pemenggalan bahasa Indonesia.

**Kesalahan dalam penggunaan kata penghubung atau ungkapan juga sering ditemukan dalam pemberitaan di media massa.** Kata penghubung dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu kata penghubung intrakalimat dan kata penghubung antarkalimat. Ungkapan atau kata penghubung intrakalimat adalah ungkapan atau kata dalam sebuah kalimat yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur kalimat. Ungkapan atau kata penghubung intakalimat tidak pernahdigunakan pada awal sebuah kalimat, kecuali jika kata itu digunakan pada awal kalimat yang mendahului induk kalimat, seperti karena. Oleh karena itu, kata-kata yang tergolong ke dalam ungkapan atau kata penghubung itu tidak pernah/tidak bolehditulis dengan huruf kapital. Para wartawan dalam menulis di media cetak tidak jarang mengggunakan ungkapan atau kata penghubung atau konjungsi ini secara tidak tepat.

**b. Penyimpangan Kaidah Pemilihan Kata atau Diksi**

Peyimpangan ini sering terjadi dijumpai pada judul berita surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks yang berupa prefiks. Kesalahan ini sering dilakukan dengan alasan kesopanan (eufemisme) atau untuk meminimalkan dampak buruk pemberitaan. Bahkan di era kebebasan pers seperti sekarang ini, kecenderungan pemakaian kosakata yang bias makna semakin banyak.

Istilah asing juga banyak digunakan tanpa memperhatikan kaidah penggunaan dan penyerapan unsur asing yang diatur dalam gramatikal bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asing dengan mengadopsi secara langsung hanya diperbolehkan jika istilah tersebut memang sama sekali belum ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Adapun adopsi kata secara tidak langsung dilakukan dengan memperhatikan kaidah penyerapan unsur asing yang diatur dalam gramatikal bahasa Indonesia.

**c. Penyimpangan Kaidah Struktur Kalimat**

Kesalahan yang sering dijumpai dalam pemberitaan di media massa di antaranya pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar. Dalam pemberitaan media massa, sering ditemukan kalimat-kalimat yang tidak sempurna, misalnya kalimat yang tidak bersubjek.

**Kesalahan proses morfologis pada awal kata dasar juga sering ditemukan.** Gejala ini sebenarnya adalah ragam bahasa lisan yang dipakai dalam ragam tulis yang mengakibatkan terjadinya pencapuradukan ragam lisan dan tulis yang menghasilkan satu bentuk yang salah dalam pemakaian, misalnya kata *menganggur* diganti dengan kata *nganggur*.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipakai untuk mendekripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia di media massa, baik dari segi penggunaan ejaan, diksi, maupun kalimatnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua media massa cetak yang ada di Kabupaten Sumbawa, sedangkan sampel untuk penelitian ini adalah media massa cetak lokal Kabupaten Sumbawa yang jumlah oplahnya cukup besar. Jumlah media massa yang dijadikan sampel sebanyak dua media massa cetak.

Data dalam penelitian ini adalah data penggunaan bahasa yang ada di media massa di Kabupaten Sumbawa. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk menentukan media cetak yang akan dianalisis kemudian dilakukan penentuan edisi, kolom judul, dan tema analisis. Metode ini juga dilakukan untuk mengidentivikasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak di Kabupaten Sumbawa.

Alat untuk keperluan pengumpulan data penggunaan bahasa di media massa berupa instrumen tanyaan dan pernyataan berupa daftar pernyataan yang mengidentivikasi kesalahan berbahasa Indonesia yang terdiri atas ejaan, diksi, dan tata kalimat.

Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode komparatif interpretatif. Metode ini dipakai untuk membandingkan dokumen penggunaan bahasa Indonesia secara teoretis dan dokumen penggunaan bahasa Indonesia di media massa. Selanjutnya data yang sudah dibandingkan tersebut diinterpretasikan sesuai dengan tata kaidah bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, langkah-langkah yang dilalui adalah (1) pengumpulan dan pengelompokan fakta-fakta temuan dari pengumpulan data, (2) analisis kesalahan berbahasa, (3) Analisis berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan, (4) pembuatan simpulan, dan (5) pembuatan rekomendasi.

Hasil penelitian ini disampaikan dalam bentuk penggunaan bahasa Indonesia di media massa lokal di Kabupaten Sumbawa yang berupa deskripsi penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa yang disertai dengan analisisnya.

1. **Pembahasan**

Untuk kajian penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa, yang dijadikan sebagai sampel adalah Harian Radar Sumbawa dan Harian Umum Gaung NTB. Mengenai penggunaan bahasa Indonesia di kedua harian tersebut, berikut pemahasaannya.

**4.1 Radar Sumbawa**

4.1.1 **Perlu Dinaikkan untuk Cegah Korupsi Anggaran Parpol, Selasa, 1 April 2017**

Secara garis besar, berita yang dijadikan salah satu sampel dalam pemantauan dan pengendalian media massa ini sudah cukup baik dari aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Berkaitan dengan kosakata, secara umum pembentukan kata dalam berita berita ini sudah cukup bagus. Tidak ditemukan adanya kesalahan pembentukan kata dalam berita tersebut. begitu juga terkait pilihan kata. Penulis menggunakan pilihan kata yang tepat. Kosakata yang dipilih sesuai topik. Pilihan kosakata dalam berita itu sudah mengacu kepada topik tulisan dan menggunakan bahasa laras jurnaslistik. Dari segi tingkat variasi kosakata, sudah cukup variatif. Penulis mengurangi terjadinya pengulangan dan pemborosan kata. Kesalahan yang ditemukan hanya terdapat pada penggunaan kata *membangun* pada kalimat *Artinya, sistem politik di Indonesia membangun dan belum kokoh* (paragraph ke-5). Seharusnya, kata *membangun* dalam kalimat tersebut diganti dengan *belum terbangun* agar siknkron dengan kata setelahnya.

Dari segi ejaan, sebagaimana pada bagian sebelumnya, secara garis besar sudah cukup baik. Akan tetapi, peneliti menemukan dua kesalahan, yaitu kesalahan pemakaian kata depan dan tanda baca.

Kesalahan penulisan kata depan ditemukan pada paragraph ke-1 dan paragraph ke-3. Kesalahan penulisan kata depan yang dimaksud adalah pada kalimat: … ***disela-sela*** *Forum Dialog Pemerintah ….* dan pada kalimat … *terkosolidasi* ***diseluruh*** *wilayah …* Kata depan  *di* pada kedua paragraph tersebut ditulis serangkai dengan kata di depannya. Padahal, jika kita mengacu pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, penulisan kata depan harus dipisah dengan kata di depannya.

Adapun kesalahan pemakaian tanda baca yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dan tanda baca titik (.). Kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) adalah ketidakkonsistenan dalam penulisan atau penggunaan tanda koma, terutama pada pemakaian tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Di beberapa bagian, penggunaan tanda koma pada posisi yang dimaksud sudah tepat. Akan tetapi, hal tersebut tidak diikuti atau tidak konsisten penggunaannya pada bagian lainnya. Kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada paragraf ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5.

Kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

1. *Padahal untuk membangun kondisi parpol yang sehat, salah satu indikatornya adalah pembiayaan* (paragraph ke-2)
2. *Karena itu dalam forum dialog nasional ini, diharapkan ada urun rembug dalam mengatasi soal sumber pembiayaan parpol* (paragraph ke-3)
3. *Saat ini sumber pembiayaan parpol dari Negara hanya 0,0056 persen dari APBN* (paragraph ke-4)
4. *Maka mau tidak mau negara harus turun tangan membiayai parpol* (paragraph ke-5)
5. *Ingin membuat system politik sehat tapi pilarnya rapuh* (paragraph ke-5)

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tanda baca koma (,) dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu,* dan *meskipun demikian.* Tanda koma (,) dapat juga dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan, dan sedangkan* dan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca atau salah pengertian. Jadi, pada kalimat-kalimat berita yang dimaksud, tanda baca koma tidak digunakan setelah kata penghubung antarkalimat tersebut (paragraph ke-3 dan ke-5) dan sebelum kata penghubung (paragraph ke-5), serta tanda baca koma tidak digunakan  di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat (paragraph ke-2, paragraph ke-4, dan paragraph ke-5).

Sedangkan kesalahan pemakaian tanda titik (.) pada berita tersebut dapat dilihat pada penulisan gelar yang ada pada paragraph ke-1. Pada berita tersebut, penulisan gelar tidak diikuti dengan tanad titik (.). Padahal, jika kita merujuk pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti tanda titik pada setiap unsur singkatan tersebut.

Dari segi kalimat, peneliti menemukan kesalahan dalam berita tersebut dari segi struktur kalimat. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada kalimat *Dengan anggaran yang cukup, dapat mencegah parpol melakukan korupsi…..* yang terdapat pada paragraph ke-1. Kalau melihat konteks secara keseluruhan wacana dalam teks berita tersebut, dapat dipahami maksud dari kalimat tersebut, apa subjek dan mana predikatnya. Akan tetapi, secara struktur, kalimat tersebut belumlah lengkap. Kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat efektif karena ada unsur yang belum terpenuhi. Kalimat tersebut belum menunjukkan apa yang dapat *mencegah.* Kata *Dengan anggaran yang cukup* tidak dapat dijadikan sebagai subjek karena diawali oleh kata keterangan *dengan.* Kata keterangan tidak bisa dijadikan subjek. Kalimat tersebut akan menjadi efektif jika kata keterangan tersebut dibuang.

Kesalahan serupa juga ditemukan pada kalimat *Selain itu, mencegah pungutan liar parpol terhadap kadernya* pada paragraph ke-1. Kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat efektif karena tidak ada subjek yang dapat mencegah pungutan liar.

Kesalahan berikutnya yang ditemukan adalah terdapat beberapa kalimat yang tidak lengkap, seperti pada kalimat:

* *Dengan mengharapkan parpol terkonsolidasi diseluruh wilayah Indonesia* (paragraph ke-3)
* *Jumlah yang kecil sekali* (paragraph ke-4)
* *Khususnya Kesbangpol dalam melayani parpol, serta tata kelola bantuan keuangan bagi parpol* (paragraph ke-6)

Kalimat-kalimat di atas belum dikatakan efektif karena kalimat-kalimat tersebut memerlukan kalimat-kalimat penyempurna. Kalimat-kalimat penyempurna yang dimaksud bisa di awal atau di akhir kalimat-kalimat tersebut.

Kesalahan berikutnya yang ditemukan adalah kesalahan dari segi penalaran kalimat. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada judul berita tersebut. Judul berita tersebut adalah *Perlu Dinaikkan untuk Cegah Korupsi.* Jika judul berita tersebut dinalar, akan timbul pertanyaan apa yang perlu dinaikkan. Namun, jawabannya tidak disebutkan dalam judul tersebut. Judul tersebut seharusnya menyebutkan apa yang perlu dinaikkan.

* + 1. **JM Daftar Jadi Cawagub, Selasa 18 April 2017**

Kosakata

Secara umum, pembentukan kata dalam artikel berjudul *JM daftar Jadi Cawagub* sudah cukup bagus. Tidak ditemukan adanya kesalahan pembentukan kata dalam artikel tersebut. begitu juga terkait pilihan kata, penulis menggunakan pilihan kata yang tepat. Kosakata sesuai topik. Pilihan kosakata dalam artikel itu sudah mengacu kepada topik tulisan dan menggunakan bahasa laras jurnslistik. Kosakata yang digunakan variatif. Dari segi tingkat variasi kosakata, sudah cukup variatif. Penulisan mengurangi terjadinya pengulangan dan pemborosan kata.

Ejaan

Berikutnya adalah terkait dengan ejaan yang digunakan dalam artikel berjudul JM Daftar jadi Cawagun. Unsur yang pertama adalah mengenai penulisan kata. Terdapat kesalahan dalam penulisan bahasa asing, contohnya kata colling down dalam paragraf kedua tidak menggunakan garis miring. Kesalahan berikutnya ditemukan pada paragraf keempat, yakni kata “mengkombinasikan”. Penulisan yang benar adalah mengombinasikan karena huruf k pada awal kata semestinya luluh jika dirangkai dengan imbuhan.

Adapun unsur berikutnya adalah penulisan tanda baca. Terdapat kesalahan penulisan singkatan dalam tulisan berjudul JM Daftar Jadi Cawagub. Penulisan singkatan JM seharusnya disisipi tanda baca titik yakni J.M. Selain itu, terdapat juga kesalahan penulisan huruf kapital pada paragraf keempat. Penulis menggunakan huruf besar di awal kata dalam nama jabatan “Wakil Gubernur” yang tidak disertai dengan nama. Sebalinya pada paragraf pertama nama jabatan yang disertai nama justru ditulis huruf kecil. Tertulis “calon wakil gubernur NTB. seharusnya Calon Wakil Gubernur NTB. Pada paragraf kelima baris pertama, penulis keliru menempatkan tanda baca koma. Tertulis, “JM kepada wartawan, mengatakan, keinginannya …… seharusnya tanda koma yang mengapit kata “mengatakan” tidak perlu ada tanda koma. Ditemukan juga kesalahan penulisan tanda titik pada gelar akademik, tertulis M.Si, seharusnya M.Si. Kesalahan tanda baca selanjutnya adalah pada paragraf terahir. Tertulis “ Hal ini diungkap Yeyen, membuktikan bahwa ……. Seharusnya setelah kata Yeyen tidak perlu tanda koma.

Kalimat

Selanjutnya adalah pembahasan tentang struktur kalimat dalam artikel berjudul JM Daftar Jadi Cawagub tersebut. Unsur pertama yang dibahas adalah terkait dengan struktur kalimat. Terdapat kesalahan penulisan struktur kalimat pada paragraf keenam. Kalimat tersebut berbunyi “Nantinya akan diseleksi untuk memastikan tingkat elektabilitas baik sebagai calon gubernur maupun calon wakil gubernur,” kalimat pasif di atas tidak memiliki subjek. Oleh karena itu kalimat itu termasuk kalimat tidak sempurna. Semestinya pada awal kalimat didahului oleh subjek, baik persona maupun kata ganti persona.

Selanjutnya adalah terkait dengan penggunaan kalimat efektif. Adapun dari segi efektfitas kalimat, penulis sudah cukup baik dan menggunakan kalimat dengan efektif. Tidak ditemukan adanya pemborosan kata dalam kalimat. Penalaran kalimat. Dari segi penalaran kalimat, artikel berjudul JM Daftar jadi Cawagub itu juga sudah cukup baik. Paragraf dibangun secara kronologis. Tiap-tiap paragraf memiliki ide utama -- dalam kalimat utama – dan kalimat pendukung. Semua kalimat pendukung sudah cukup sesuai dengan kalimat utamanya.

* + 1. ***GOW KSB Gelar Sunatan Massal* , Senin, 17 April 2017**

Pada teks berita ini terdapat cukup banyak permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan kosakata, ejaan, dan kalimat tetapi berkaitan juga dengan kesalahan ketik dan atau penulisan. Karena hampir pada setiap bagian teks terdapat kesalahan, bagi para pembaca yang perhaitan dengan unsur kebahasaan akan merasa terganggu atau akan tidak nyaman ketika berhadapan dengan teks berita ini.

Dari segi kosakata, teks berita ini memiliki beberapa kesalahan dalam hal pembentukan kata yang. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada paragraf kedua dan terakhir. Pada paragraf tersebut terdapat kata *mensosialisasikan* dan *mensukseskan.* Kata dasar dari kedua kata tersebut adalah *sosialisasi* dan *sukses.* Keduakata tersebut masuk dalam kategori kata yang berawalan *S* (salah satu dari KPTS). Hal itu berarti konsonan awal dari kata tersebut seharusnya luluh jika mendapatkan imbuhan *me* sehingga kedua kata tersebut seharusnya ditulis *menyosialisasikan* dan *menyukseskan*.

Selain dua hal di atas, ada lagi yang berkaitan dengan kosakata bahkan masuk dalam permasalahan ejaan secara umum. Pada paragraf ketiga terdapat kata atau pasangan kata *fashion show*. Kalau dicari dalam KBBI, kedua kata tersebut tidak akan ditemukan di dalamnya. Hal itu berarti kedua kata tersebut bukan bahasa Indonesia, bahasa asing. Dengan demikian, berdasarkan Pedoman Umum Bahasa Indonesia, pasangan kata tersebut atau kata yang bukan bahasa Indonesia harus dicetak miring.

Perrmasalahan ejaan lain banyak berkaitan dengan kesalahan penulisan tanda baca. Pada sub judul, terdapat penulisan bialangan tingkat *ke 13*. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, penulisan bilangan tingkat seperti itu harusnya menggunakan kata hubung (-) antara *ke* dan *13* (bilangan). Dengan demikian, bilangan tingkat tersebut seharusnya ditulis *ke-13.* Kesalahan penulisan seperti itu terdapat juga pada paragraf kedua dan ketiga.

Selain kesalahan tersebut, kesalahan penggunaan tanda baca juga terdapat pada penulisan tanda baca koma (,). Kesalahan yang dimaksud terdapat pada paragraf kelima kalimat kedua. Seharusnya, pada kalimat tersebut tanda koma digunakan pada kata akhir sebelum kata *dan* yang merupakan uraian dari sebuah rangkaian.

Kesalahan ejaan yang berkaitan penulisan gelar terdapat pada paragraf keenam. Pada paragraf tersebut ditulis *Fud Syaifuddin, ST*. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, penulisan singkatan harus diikuti dengan tanda titik padda setiap unsur singkatan itu. Jadi, penulisan yang benar untuk teks yang dimaksud adalah *Fud Syaifudin, S.T.*.

Pada paragraf keempat terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Pada paragraf tersebut terdapat prasa *…, Maupun salin bertukas pikir,*. Pada prasa tersebut dapat dilihat penggunaan kapital pada kata *Maupun*. Prasa tersebut tidak berposisi pada awal kalimat. Tidak ada ada satu aturan atau alasan yang menjadikan kata tersebut menggunakan huruf kapital. Akan tetapi,bagi peneliti hal ini merupakan kesalahan penulisan atau kesalahan ketik saja. Menurut perkiraan peneliti, prasa tersebut seharusnya ditulis *maupun saling bertukar pikir*. Kesalahan yang sama juga dapat ditemukan pada paragraf selanjutnya. Pada paragraf tersebut tertulis *Peratusan.* Dari konteks, peneliti dapat menyimpulkan bahwa maksud yang dituju sebenarnya adalah persatuan. Itulah bebrapa kesalahan yang tidak hanya berkaitan dengan kesalahan ejaan, tetapi juga berkaitan dengan kesalahan ketik.

Dari segi kalimat atau struktur, sebagian besar teks berita tersebut sudah tepat dalam penggunaan struktur kalimat. Dari keseluruhan teks yang dimaksud, terdapat satu kalimat atau satu paragraf yang bagi peneliti kurang tepat digunakan sebagai awal dari sebuah paragaf. Kalimat yang digunakan untuk mengawali sebuah paragraf tersebut masih merupakan satu ide pokok dengan paragraf sebelumnya. Seharusnya kalimat tersebut tidak digunakan sebagai kalimat pembukan sebuah paragraf, tetapi seharusnya masih menjadi bagian dari paragraf sebelumnya. Selain dari kesalahan tersebut, hal lain yang berkaitan dengan kalimat tidak ditemukan sepanjang analisis yang peneliti lakukan.

* 1. **Harian Umum Gaung NTB**

4.2.1 **KH Zulkifli Klaim 300 Ribu KTP Maju Independent, Sabtu, 18 April 2017**

Secara garis besar, berita yang dijadikan salah satu sampel dalam pemantauan dan pengendalian media massa ini sudah cukup baik dari aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Berkaitan dengan kosakata, secara umum pembentukan kata dalam berita berita ini sudah cukup bagus. Tidak ditemukan adanya kesalahan pembentukan kata dalam berita tersebut. begitu juga terkait pilihan kata. Penulis menggunakan pilihan kata yang tepat. Kosakata yang dipilih sesuai topik. Pilihan kosakata dalam berita itu sudah mengacu kepada topik tulisan dan menggunakan bahasa laras jurnaslistik. Dari segi tingkat variasi kosakata, sudah cukup variatif. Penulis mengurangi terjadinya pengulangan dan pemborosan kata. Kesalahan yang ditemukan hanya terdapat pada penggunaan kata *independent* yang terdapat pada judul berita dan kata *sekedar* yang terdapat pada paragraph ke-6 dan ke-9. Kata baku untuk kedua kata tersebut adalah *independen* dan *sekadar*.

Dari segi ejaan, sebagaimana pada bagian sebelumnya, secara garis besar sudah cukup baik. Akan tetapi, peneliti menemukan dua kesalahan, yaitu kesalahan pemakaian kata depan dan tanda baca koma.

Kesalahan penulisan kata depan ditemukan pada paragraph ke-3 dan paragraph ke-6. Kesalahan penulisan kata depan yang dimaksud adalah pada kalimat: … ***dipanggung*** *kompetisi Pilkada NTB …., ….* ***dipilkada*** *serentak 2018…* dan pada kalimat *…cocok jadi gubernur* ***kedepan****….* Kata depan  *di* pada kedua paragraph tersebut ditulis serangkai dengan kata di depannya. Padahal, jika kita mengacu pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, penulisan kata depan harus dipisah dengan kata di depannya.

Adapun kesalahan pemakaian tanda baca yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dan tanda baca titik (.). Kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) adalah ketidakkonsistenan dalam penulisan atau penggunaan tanda koma, terutama pada pemakaian tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Di beberapa bagian, penggunaan tanda koma pada posisi yang dimaksud sudah tepat. Akan tetapi, hal tersebut tidak diikuti atau tidak konsisten penggunaannya pada bagian lainnya. Kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada paragraf ke-1, ke-3, ke-4, dan ke-5.

Kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

1. *Mantan Bupati Sumbawa Barat KH Zulkifli Muhadli mengklaim telah mendapatkan dukungan …* (paragraph ke-1)
2. *Zulkifli Nuhadli atau akrab disapa Kyai Zul, menegaskan dirinya sudah cukup siap …* (paragraph ke-3)
3. *Sebagai bentuk keseriusannya, mantan Bupati Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) dua prioede ini, menargetkan …* (paragraph ke-4)
4. *InsyaAllah Juni nanti sudah ada ….* (paragraph ke-4)
5. *Meski begitu ia mengatakan, criteria bakal calon wakilnya itu …* (paragraf ke-5)
6. *Sementara itu, disinggung langkah Bendahara Umum DPP Partai Bulan Bintang (PBB), Haris Muhammad, yang juga telah ….* (paragraph ke-7)
7. *Toh Juni nanti dia sudah gugur…..* (paragraph ke-9)

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tanda baca koma (,) dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan oposisi.Tanda koma (,) dapat juga dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan, dan sedangkan* dan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca atau salah pengertian. Jadi, pada kalimat-kalimat berita yang dimaksud, tanda baca koma (,) tidak digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan oposisi (paragraph ke-1). Tanda koma (,) juga tidak dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat (paragraf ke-5) dan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat (paragraph ke-4, dan paragraph ke-9). Kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) berikutnya adalah tanda koma (,) dipakai untuk memisahkan antara subjek dan predikat (paragraf ke-3, dan ke-4) dan untuk memisahkan satu kalimat (paragraf ke-7).

Sedangkan kesalahan pemakaian tanda titik (.) pada berita tersebut dapat dilihat pada penulisan gelar yang ada pada judul berita dan paragraph ke-1 dan ke-2. Pada berita tersebut, penulisan gelar tidak diikuti dengan tanad titik (.). Padahal, jika kita merujuk pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti tanda titik pada setiap unsur singkatan tersebut.

Dari segi kalimat, peneliti menemukan kesalahan dalam berita tersebut dari segi keefektifan kalimat. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada kalimat *Ditanya terkait sosok bakal calon yang akan menjadi wakilnya.* yang terdapat pada paragraph ke-5. Kalimat tersebut belum dikatakan kalimat efektif karena kalimat tersebut kalimat tidak sempurna yang memerlukan kalimat lanjutan. Keslahan serupa juga ditemukan pada kalimat *Sementara itu, disinggung langkah Bendahara Umum DPP Partai Bulan Bintang (PBB), Haris Muhammad, yang juga telah mendeklarasikan diri untuk maju di Pilkada NTB 2018.* yang terdapat pada paragraf ke-7.Kalimat tersebut juga memerlukan kalimat lanjutan agar menjadi kalimat yang efektif.

Kesalahan berikutnya yang ditemukan adalah kesalahan dari segi penalaran kalimat. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada judul berita tersebut. Judul berita tersebut adalah *KH Zulkifli Klaim 300 Ribu KTP Maju Independent.* Jika judul berita tersebut dinalar, akan timbul pertanyaan siapa yang maju independen. Namun, judul tersebut menimbulkan keambiguan. Karena itu, judul berita tersebut perlu diubah strukturnya untuk menghilangkan keambiguan, misalnya dengan judul *KH Zulkifli Maju Independen, Klaim 300 Ribu KTP.*

*4.2.2* ***KIPAS Sampaikan Data Lapangan Kasus Kejaksaan,* Selasa,18 April 2017**

Kosakata

Artikel yang akan dianalisis berjudul *KIPAS Sampaikan Data Lapangan Kasus Kejaksaan.* Unsur pertama yang dianalisis adalah kosakata. Terkait dengan kosakata, yang pertama dikaji adalah pembentukan kata dalam artikel tersebut. Pada paragraf ketiga terdapat kesalahan penggunaan kata depan. Tertulis “didaerah”, seharusnya adalah “di daerah”. Dalam paragraf kelima terdapat kesalahan pembentuka kata, yang seharusnya memeroses tetapi ditulis memproses, semestinya huruf luluh ketika bertemua imbuhan *me-.*

Ada kerancuan makna terkait pilihan kata dalam paragraf pertama yang berbunyi “….. sejumlah proyek bendungan dan embung yang dilakukan Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I …..” pilihan kata yang benar seharusnya ….. sejumlah proyek dan embung pada Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I”. Kekeliruan pilihan kata ini terkait dengan penalaran karena Balai Wilayah Besar adalah benda mati yang tidak mungkin bisa melaksanakan proyek.

Adapun aspek berikutnya adalah kesesuaian antara kosakata yang digunakan dengan topik tulisan. Secara garis besar tidaka ada kesalahan pilihan kosakata jika dikaitkan dengan topik tulisan. Kosakata yang digunakan variatif. Aspek selanjutnya adalah keragama kosaka kata. Penggunaan kosakata cukup variatif. Sedikit sekali ditemukan adanya pengulangan kosakata, kecuali memang kosakata yang seharusnya diulang misalanya kata KIPAS dan korupsi. Intinya tingkata kevariasian kosakata sudah cukup baik.

Ejaan

Aspek berikutnya adalah ejaan. Salah satu unsur yang dianalisis terkait dengan penulisan kata. Terdapat kesalahan penulisan huruf pada paragraf ketiga dan terakhir. Tertulis “…..pihak Kepolisian maupun Kejaksaan untuk …. Seharusnya huruf di awal kata ditulis huruf kecil “kepolisian maupun kejaksaan” karena tidak diikuti oleh nama instansinya. Selain itu dalam paragraf pertama dan keenam penulis membuat kesalahan penulisan huruf dalam kata provinsi, tertulis Pemprop seharusnya Pemprov. Kesalahan pertama ditemukan pada paragraf keenam. Terulis “….pihak Eksekutif dan Legislatif baik….. semestinya awal huruf kedua kata tersebut tidak menggunakan huruf besar, kecuali diikuti oleh nama yang melekat dengan kata itu.

Selanjutnya adalah terkait penulisan tanda baca. Pada paragraf ketiga, tanda koma pada kalimat pertama seharusnya ditiadakan. Tertulis “ …….Aksi yang dikawal aparat Kepolisian Resort Sumbawa itu, sebelumnya juga digelar ….. Alasannya “Aksi yang dikawal aparat Kepolisian Resort Sumbawa itu” merupakan subjek, bukan kalimat. Jadi, tanda koma tidak diperlukan. Kesalahan yang sama terjadi pada paragaraf ketujuh. Tertulis “ Korlap aksi Roni Pasarani, mengakhiri orasinya ….. . .“ alasannya “Korlap aksi Roni Pasarani adalah subjek, bukan suatu kalimat yang terdiri atas subjek, predikat dan objek. Kecuali kalau setelah subjek diikut oleh aparagraf yang berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan.

Kalimat

Selanjutnya adalah aspek penggunaan struktur kalimat. Paragaf pertama yang merupakan paragraf pembuka hanya terdiri atas satu kalimat yang panjang. Untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan teks, paragraf pertama terdiri atas beberapa kalimat. Jenis kalimat yg digunakan beragam. Adapun dari segi keragaman jenis kalimat yang digunakan, kalimat-kalimat yang digunakan dalam teks tersebut cukup beragam. Ada kalimat aktif dan pasif, yang penyebarannya dalam paragraf juga cukup merata karena disesuaikan dengan konteks isi tulisan dan penalaran. Penggunaan kalimat efektif. Dari efektifitas penggunaan kalimat, penulis saudah cukup efektif dalam menggunakan kalimat. Tidak ada pengulangan kosakata maupun frasa yang tidak berarti dalam tulisan tersebut.

Penalaran kalimat: Yang terakhir adalah terkait penalaran kalimat. Kerancuan makna ditemukan pada paragraf pertama, yakni dalam kalimat yang berbunyi “sejumlah proyek bendungan dan embung yang dilakukan Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I. Secara logika keliru karena Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I adalah benda mati yang tidak mungkin bisa melaksanakan proyek. Selanjutnya, pada paragraf keenam. Dalam kalimat, “KIPAS juga mendesak pihak Eksekutif dan Legislatif baik pemda maupun pemprop untuk melakukan investigasi …… Kerancuannya adalah penulis hanya menyebutkan rincian lembaga eksekutif (Pemda Sumbawa dan Pemprov NTB), sedangkan lembaga legislatifnya tidak disebutkan.

4.2.3 ***Warga Desak Kepala Puskesmas Ropang Dicopot,* Senin, 17 April 2017**

Secara garis besar berita yang dijadikan salah satu sampel dalam pemantauan dan pengendalian media massa ini sudah cukup baik dari aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Berkaiatan dengan kosakata, terdapat kesalahan dalam hal penulisan atau penggunaan kata. Penulisan kata yang digunakan tidak sesuai dengan penulisan kata yang baku atau yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam teks berita ini, peneliti menemukan dua kesalahan, yang pertama pada paragraf ke-2 dan yang kedua pada paragraf ke-3. Pada paragraf ke-2 terdapat penulisan kata *tauladan* atau gabungan kata *suri tauladan.* Jika yang dimaksudkan oleh kata atau gabungan kata tersebut adalah contoh yang baik dan pantas untuk ditiru, tentu penulisannya salah. Jika kita mengacu pada KBBI, makna tersebut dimiliki oleh kata atau gabungan kata *suri teladan*, bukan *suri tauladan* sebagaimana yang tertulis dalam teks berita tersebut.

Pada paragraf ke-3 terdapat kata *leading sektor*. Kalau kita cermati dari konteks kalimat tersebut, maksud dari kalimat itu adalah Pemda Sumbawa melalui garis instruksinya yaitu Dinas Kesehatan. Kalimat tersebut dapat kita pahami maksud yang ingin dituju. Akan tetapi, kalau kita mengacu pada KBBI, kata *leading* bukanlah bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Artinya kata itu merupakan kosakata bahasa asing atau mungkin bahasa daerah. Dengan demikian, kata tersebut dapat saja tetap digunakan tetapi harus mengindahkah aturan penulisan kosakata yang bukan bahasa Indonesia. Penulisan kosa kata asing atau daerah harusnya ditulis miring atau cetak miring.

Selain dari dua kesalahan yang disebutkan di atas, dari segi kosakata, teks berita tersebut suduh cukup baik. Pembentukan dan pemilihan kata yang digunakan dalam teks berita tersebut sudah cukup baik. Pembentukan dan pemilihan kosakata terbilang sudah cukup tepat. Dari segi kesesuaian pengguanaan kosakata dan variasinya juga dapat disimpulkan sudah pada level cukup baik.

Dari segi ejaan, sebagaimana pada bagian sebelumnya, secara garis besar sudah cukup baik. Akan tetap, peneliti menemukan adanya ketidakkonsistenan dalam penulisan atau penggunaan tanda koma, terutama pada pemakaian di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Di beberapa bagian penggunaan tanda koma pada posisi yang dimaksud sudah tepat. Akan tetapi, hal tersebut tidak diikuti atau tidak konsisten penggunaannya pada bagian lainnya. Kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada paragraf ketiga, keempat, dan kelima.

Pada paragraf ketiga terdapat kalimat *Karena itu dirinya atas nama warga masyarakat setempat sangat menyayangkan Pemda Sumbawa melalui leading sektor Dinas Kesehatan Sumbawa yang lamban menyikapi persoalan yang terjadi.* Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tanda baca koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh *karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan,* dan *meskipun demikian.* Jadi, pada kalimat berita yang dimaksud, tanda baca koma tidak digunakan setelah kata penghubung antarkalimat tersebut.

Kesalahan yang sama juga diulang pada paragraf keempat tepatnya di kalimat terakhir. Kesalahan tersebut sama dengan kesalahan yang pertama, yakni tidak menggunakan tanda koma pada kata penghubung antarkalimat. Yang terakhir, kesalahan yang berkaitan dengan pengguanaan ejaan yang berkaitan dengan tanda baca terdapat pada paragraf kelima tepatnya pada kalimat terakhir. Dalam teks berita tersebut terdapat kata penghubung antarkalimat *namun.* Akan tetapi, setelah kata penghubung tersebut tidak terdapat atau tidak digunakan tanda baca koma.

Selain dari kesalahan yang telah disebutkan, secara garis besar, penggunaan ejaan pada teks berita di atas sudah tepat. Penerapan ejaan berupa penulisan kata dan huruf terbilang sudah tepat pada sebagian besar teks berita itu. Penerapan ejaan yang berkaitandengan tanda baca juga terbilang sudah tepat selain dari beberapa kesalahan yang telah disebutkan.

Dari segi kalimat yang berkaitan dengan struktur, peneliti menemukan dua kesalahan yang terdapat pada paragraf ketiga dan keempat. Pada paragraf ketiga terdapat kesalahan kalimat berupa penggunaan kata penghubung antarkalimat. Sebagaimana namanya, kata penghubung antar kalimat adalah kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan antar kalimat, bukan paragraf. Pada paragraf ketiga ini terdapat kata penghubung antarkalimat yang digunakan pada awal paragraf. Hal itu berarti kata penghubung tersebut digunakan untuk menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf selanjutnya. Seharusnya kata penghubung tersebut digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lainnya yang masih dalam satu topik ide pokok paragraf. Adapun pada teks berita tersebut, seolah-olah kata penghubung tersebut digunakan untuk menghubungkan dua ide pokok yang berbeda. Jadi, hal itu sudah tidak sesuai dengan fungsi kata penghubung tersebut atau tudak sesuai dengan aturan dari penggunaan kata penghubung tersebut.

Kesalahan yang kedua terdapat pada paragraf keempat. Dalam teks tersebut tertulis *Karena itu atas nama warga masyarakat Desa Ropang mendesak kepada Bupati Sumbawa, Baperjakat maupun Dinas Kesehatan Sumbawa untuk segera mengambil langkah tegas.* Kalau melihat konteks secara keseluruhan wacana dalam teks berita tersebut, dapat dipahami maksud dari kalimat tersebut, siapa subjek, mana predikat, dan siapa atau apa objeknya. Akan tetapi, secara struktur, kalimat tersebut belumlah lenngkap. Kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat efektif. Ada unsur yang belum terpenuhi. Kalimat tersebut belum menunjukkan siapa yang melakukan *mendesak.* Kata *atas nama warga masyarakat Desa Ropang* tidak dapat dijadikan sebagai subjek karena akan timbul pertanyaan lagi siapa yang mengatasnamakan warga masyarakat Desa Ropang. Oleh sebab itu, kalimat tersebut akan menjadi efektif jika ditambah unsur kalimat berupa subjek yang *mendesak*.

1. **Penutup**

Dari uraian pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cecara garis besar, penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa sudah cukup baik dari aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Berkaitan dengan kosakata, secara umum pembentukan kata dalam berita di media massa di Kabupaten Sumbawa sudah cukup bagus. Kesalahan pembentukan kata hampir tidak ditemukan. Kosakata yang dipilih sesuai topik. Dari segi tingkat variasi kosakata, sudah cukup variatif. Pengulangan atau pemborosan kata hampir tidak ditemukan. Kesalahan yang ditemukan adalah penggunaan kata asing yang tidak mengikuti kaidah penulisan kata asing. Kesalahan lain yang ditemukan adalah ketidakluluhan kata-kata yang berawal K dan S ketika diberikan imbuhan, kesalahan ketik pada penulisan beberapa kosakata, dan pemakaian beberapa kosakata yang tidak baku.

Dari segi ejaan, secara umum sudah cukup baik. Kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan penulisan huruf kapital, pemakaian tanda hubung (-), pemakaian kata depan, dan pemakaian tanda baca. Kesalahan penulisan huruf kapital yang ditemukan adalah penulisan huruf kapital di awal kata dalam nama jabatan yang tidak disertai nama atau instansi dan penggunaan huruf kapital tidak di awal kalimat. Kesalahan penggunaan tanda hubung (-) yang ditemukan adalah tidak dipergunakannya tanda hubung tersebut pada bilangan tingkat. Kesalahan pemakaian kata depan yang ditemukan adalah kata depan ditulis serangkai dengan kata di depannya. Sedangkan kesalahan tanda baca yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dan titik (.).

Dari segi kalimat, kesalahan yang ditemukan di antaranya dari segi struktur kalimat. Terdapat beberapa kalimat yang struktur kalimatnya belum lengkap. Kesalahan lain yang ditemukan adalah terdapat satu kalimat atau satu paragraf yang kurang tepat digunakan sebagai awal dari sebuah paragaf dan terdapat beberapa kalimat yang menimbulkan kerancuan atau keambiguan. Kesalahan berikutnya yang ditemukan adalah penggunaan kata penghubung antarkalimat untuk menguhungkan antarparagraf.

Kesimpulan

Saran dan Rekomendasi

Ucapan Terimakasih

Temuan harus lebih diringkas dan kaitkan dengan kerangka teori

**Daftar Pustaka**

Alwi, Hasan. 1998. *Tata Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga).* Jakarta: Balai Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2012. “Kajian Pemantauan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang di Surakarta. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa 2016.

Badudu, JS. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar.* Jakarta: PT Gramedia.

Hariro, Zamzam. dkk. 2013. “Ekspedisi Bahasa dan Sastra di Wilayah Wisata di Pulau Lombok dan Sumbawa.” Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Indrawati, Sri. 2008. “Penggunaan Bahasa Indonesia pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga, Sudah Benarkah?” Dalam <http://eprints.unsri.ac.id/id/eprint/265>, diunduh tanggal 22 Oktober 2018, pukul 21.00 WIB

Noviandy. 2014. “Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Iklan Media Luar Ruang Terhadap Estetika Kota Samarinda.” Dalam ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Raudloh, Siti. dkk. 2016. “Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang di Lombok.” Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Susanti, Ratna. 2014. “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten.” Dalam <http://www.poltekindonusa.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Vol1-1-2014-ANALISIS-KESALAHAN-BERBAHASA-PADA-PENULISAN-Ratna-Susanti.pdf>, diunduh tanggal 22 Oktober 2018, pukul 21.30 WIB

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009.

Pustaka yang disitasi saja